



Dampak stigma masyarakat terhadap remaja di kawasan bekas-lokalisasi kota Jambi

Silaturrahma¹, Nurul Hafizah¹, Rion Nofrianda¹

¹Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 08/10/2025

Direvisi 18/02/2026

Diterima 23/02/2026

Diterbitkan 01/03/2026

Kata kunci:

Stigma
Masyarakat
Remaja
Eks-Lokalisasi
Kualitatif

Keywords:

Stigma
Community
Adolescent
Former Red-Light District
Qualitative

This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Kota Jambi menghadapi stigma negatif dari masyarakat luar. Stigma ini muncul karena citra kawasan yang dikenal sebagai tempat prostitusi, meskipun sudah resmi ditutup. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan pada penelitian ini sejumlah 5 orang yang terbagi menjadi 4 orang remaja dan 1 orang tua. Studi ini menunjukkan terdapat 6 temuan tema yaitu, membatasi interaksi sosial, menyembunyikan identitas, pertahanan diri, respon emosional, penerimaan terhadap kondisi lingkungan, dan pandangan negatif mengenai masa depan.

Abstract

Adolescents living in the former red-light district of Jambi City face negative stigma from the outside community. This stigma arises because of the area's image as a place of prostitution, even though it has been officially closed. The purpose of this study is to describe the impact of community stigma on adolescents living in the former red-light district of Payo Sigadung, Jambi City. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection methods included unstructured interviews, observation, and document analysis. Data analysis utilized the *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). There were 5 participants in this study, consisting of 4 adolescents and 1 parent. This study revealed 6 themes, namely limiting social interaction, hiding identity, self-defense, emotional response, acceptance of environmental conditions, and negative views about the future.

Penulis Korespondensi

Silaturrahma

Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Jalan Letjend Soeprapto No.33, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi, Indonesia 36125

Email: silaturrahma2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lokalisasi adalah area khusus yang menjadi pusat aktivitas transaksi jasa oleh Wanita Tuna Susila (WTS) dengan pelanggan yang mencari layanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan biologis (Yusuf & Zahid, 2023). Lokalisasi tidak hanya ditempati oleh orang-orang yang berkaitan dengan WTS, tetapi banyak masyarakat sipil biasa yang tinggal di sekitar kawasan lokalisasi (Setyoningrum & Nurullita, 2023). Lokalisasi menyebar di berbagai daerah Indonesia, diakibatkan oleh banyaknya bisnis praktik prostitusi yang tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah (Ginangjar, 2018). Indonesia menjadi negara dengan lokalisasi terbanyak, jumlah wanita PSK mencapai 40 ribu orang berdasarkan penyampaian Direktur Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang Kemensos dilansir dari Cnnindonesia.com. Kemensos telah menutup 160 lokalisasi selama periode 2016-2019. Sementara itu Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) merilis data terbaru mengenai persebaran kawasan lokalisasi di Indonesia yang mencakup 15 provinsi.

Penutupan kawasan lokalisasi tersebut memunculkan perhatian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan lokalisasi, baik secara sosial, ekonomi, maupun moral. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) dampak dari adanya lokalisasi yaitu penyebaran penyakit di lingkungan masyarakat seperti penyakit kencing nanah, syphilis dan HIV/AIDS disebabkan oleh PSK yang melakukan hubungan seks bergonta-ganti pasangan. Dampak kriminalitas juga menjadi perhatian, seperti perkelahian antar pengunjung, kegaduhan, minuman keras, dan perjudian. Dampak kriminalitas ini juga menimbulkan dampak moralitas di masyarakat dimana PSK dianggap memberikan contoh perilaku yang tidak baik, sehingga dapat memberikan pengaruh buruk pada warga terutama anak-anak hingga remaja yang tinggal di dalam lokalisasi (Sari, 2019). Dampak ini bisa terjadi di berbagai daerah salah satunya adalah Jambi. Jambi mempunyai dua lokalisasi, antara lain Payo Sigadung dan Langit Biru. Lokalisasi Payo Sigadung yang biasa disebut Pucuk merupakan lokalisasi yang tertua dan terbesar di Jambi (Murdiyanto, 2019).

Pada tahun 2014 jumlah pekerja seks di lokalisasi langit biru mencapai 39 orang dan lokalisasi Payo Sigadung mencapai 280 orang (Murdiyanto, 2019). Data yang diperoleh dari Wakil RT di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung, jumlah warga yang tinggal di daerah tersebut diperkirakan mencapai 400 orang, dengan 40 orang diantaranya merupakan remaja. Sementara itu, jumlah penduduk di Kelurahan Rawa Sari tercatat sebanyak 9.456 jiwa, dengan 2.507 diantaranya merupakan remaja (BKKBN, 2023). Kawasan Payo Sigadung di Kota Jambi yang sebelumnya merupakan salah satu area lokalisasi, telah resmi ditutup oleh pemerintah Kota Jambi pada tahun 2014 (BPK RI, 2014).

Penutupan ini berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Jambi No. 2 Tahun 2014 yang mengatur mengenai pemberantasan pelacuran dan perbuatan asusila (BPK RI, 2014). Meskipun telah ditutup oleh pemerintah, para pekerja seks tetap menjalankan praktik prostitusi secara ilegal, bahkan beberapa diantaranya secara terbuka menerima pelanggan pada siang hari (Murdiyanto, 2019). Selain itu dilansir dari Imcnews.id memaparkan berita bahwa masih banyak ditemui adanya praktik prostitusi di eks-lokalisasi Payo Sigadung, dibuktikan dengan penangkapan yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang menangkap 15 orang PSK di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi pada tahun 2024. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2023) meskipun telah ditutup oleh pemerintah, masih banyak PSK masih melakukan praktik prostitusi secara *illegal* dan sembunyi-sembunyi. Penutupan lokalisasi juga menimbulkan banyak prostitusi liar yang dilakukan oleh PSK di tempat baru, jalanan, tempat pijat atau warung remang-remang.

Kawasan eks-lokalisasi seringkali membentuk stigma di kalangan masyarakat, terlihat dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi terhadap penduduk lokal yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sa'idah (2023) menyebutkan kegiatan prostitusi di kawasan lokalisasi Bong Suwung memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat yaitu stigma negatif terhadap lingkungan Bong Suwung sebagai tempat yang kotor dan tempat pendosa. Dampak ini juga dirasakan oleh anak-anak Bong Suwung yang mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Stigma ini seringkali dipengaruhi sejarah yang melekat pada kawasan tersebut sebagai kawasan lokalisasi. Stigma masih banyak terjadi Kawasan eks-lokalisasi meskipun secara resmi kawasan lokalisasi telah ditutup, masih banyak masyarakat di luar kawasan cenderung menganggap penduduk lokal sebagai bagian dari kegiatan negatif yang pernah ada (Hidayat & Sa'idah, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2025) arti dari kata stigma yaitu karakteristik negatif yang terlihat pada individu karena pengaruh lingkungannya. Stigma adalah suatu karakteristik, tindakan, atau citra sosial yang dapat merendahkan atau mencoreng reputasi seseorang dalam suatu konteks tertentu (Nur dkk., 2022). Stigma pada masyarakat lokal yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi merujuk pada penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu, seperti perilaku, identitas, atau kondisi sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahlawi & Rachma (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di kawasan lokalisasi Gambilangu bahwa remaja sering mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat umum, dipandang sebelah mata, dan dianggap mempunyai sifat nakal seperti yang ada di tempat tinggalnya. Selain itu, remaja putri sering kali disalah pahami oleh masyarakat awam, yang mengira mereka turut terlibat dalam praktik prostitusi seperti pekerja seks di Gambilangu. Penelitian yang dilakukan Nuryana (2003) menunjukkan bahwa warga di luar kawasan lokalisasi menganggap penduduk setempat ikut serta dalam pusat wisata seksual sehingga memunculkan stigma negatif atau *stereotype* kepada warga lokal yang tinggal di lokalisasi.

Hasil wawancara dengan beberapa remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung, bahwa mereka menghadapi stigma masyarakat yang melekat pada identitas tempat tinggal mereka yaitu kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung. Pernyataan seperti panggilan negatif dari orang sekitar, cibiran teman sekolah, hingga prasangka negatif dari orang asing saat menggunakan jasa transportasi menunjukkan bahwa label negatif terus dilekatkan kepada mereka. Fenomena ini selaras dengan konsep stigma oleh Goffman (1963) yang menjelaskan bahwa stigma muncul ketika masyarakat memberi tanda sosial (label) negatif pada individu atau kelompok karena dianggap memiliki atribut yang menyimpang dari norma yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa stigma yang dialami remaja di kawasan eks-lokalisasi terus berlanjut dan berdampak terhadap citra remaja yang tinggal di daerah tersebut, terlepas dari perubahan struktural yang sudah dilakukan pemerintah. Stigma ini dapat berdampak serius pada aspek psikologis dan sosial remaja tersebut. Hasil penelitian oleh Septiansyah & Syukur (2024) menunjukkan bahwa ada beberapa dampak yang dirasakan oleh remaja PSK akibat dari adanya stigma dari masyarakat setempat yaitu seperti, diskriminasi, isolasi sosial, kesehatan mental, dan rendahnya harga diri.

Dampak stigma terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi tidak hanya terbatas pada pelecehan verbal dan diskriminasi sosial, tetapi juga dapat menimbulkan masalah psikologis yang lebih dalam. Remaja yang mengalami stigma berisiko lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan mental akibat kondisi kehidupan mereka, lingkungan sosial, serta tekanan dari masyarakat. Menurut hasil penelitian Aisyaroh dkk. (2022) remaja berisiko lebih besar terhadap kondisi kesehatan mental karena kondisi kehidupan mereka,

gaya hidup, jaringan sosial dan komunitas, serta kondisi sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Kusumawati dkk. (2025) Stigma terhadap gangguan mental memiliki dampak yang luas, tidak hanya membatasi akses individu terhadap layanan kesehatan, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis mereka. Akibatnya, stigma ini dapat menyebabkan keterasingan sosial, peningkatan tingkat depresi, serta kecemasan yang lebih intens, karena individu sering merasa tidak diterima atau kurang dihargai dalam lingkungan sosial mereka. Hal juga berdampak pada remaja yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung, memiliki penyakit kronis, gangguan spektrum autisme, disabilitas intelektual, atau kondisi neurologis lainnya. Seperti remaja yang hamil, menjadi orang tua di usia muda, menikah dini atau karena paksaan, yatim piatu, serta mereka yang berasal dari latar belakang etnis, orientasi seksual minoritas, atau kelompok yang mengalami diskriminasi (Suswati dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Penelitian ini akan mengungkap perspektif remaja yang selama ini kurang diperhatikan oleh masyarakat luar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana stigma yang dialami remaja di kawasan eks-lokalisasi dan dampak yang ditimbulkan dari stigma yang mereka alami.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengandalkan proses penyimpulan secara deduktif dan induktif, serta menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2017). Pendekatan kualitatif berakar pada fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan (Muhajirin dkk., 2024). Pendekatan penelitian fenomenologi berusaha memahami pengalaman hidup manusia dalam konteks pemikiran dan perilaku masyarakat, sebagaimana dipersepsikan dan dimaknai oleh individu itu sendiri (Nasir dkk., 2023).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* agar mendapatkan sampel yang paling mengetahui mengenai fenomena yang sedang diteliti. Kriteria partisipan untuk penelitian ini sebagai berikut: (1) remaja dengan rentang usia 12-18 tahun, (2) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (3) remaja yang mendapat stigma masyarakat (4) remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi, dan (5) bersedia untuk mengisi *informed consent* sebagai persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) meliputi, (1) esposche yang dinamis, (2) penyajian transkrip wawancara, (3) analisis transkrip, (4) analisis tema emergen, (5) perumusan tema superordinat, (6) pola-pola antar pengalaman partisipan, (7) penataan seluruh tema, (8) melaporkan hasil analisis, dan (9) pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa stigma masyarakat terhadap remaja di kawasan eks-lokalisasi Kota Jambi memberikan dampak yang kompleks. Dampak tersebut tampak dalam enam bentuk utama, yakni: membatasi interaksi sosial, menyembunyikan identitas, pertahanan diri, respon emosional, penerimaan terhadap kondisi lingkungan, dan pandangan negatif mengenai masa depan.

a. Membatasi Interaksi Sosial

Stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung menimbulkan perilaku membatasi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dampak ini tercermin dari cara remaja dan keluarga mereka secara sadar mengurangi kontak dengan orang-orang yang dinilai dapat membawa pengaruh negatif atau menambah beban stigma. Keluarga juga berperan besar dalam membentuk pola pembatasan tersebut. Orang tua berusaha melindungi anak-anak mereka dari pengaruh buruk lingkungan dengan memberikan aturan ketat. Salah satu bentuknya adalah penerapan jam malam yang tidak boleh dilanggar oleh anak.

“Gimana ya kak, selama disini juga jarang keluar rumah, kalau keluar pun juga ya itu sekolah, kadang kalau disuruh aja baru, keluar...” (Wawancara, 15 Mei 2025)

“....dak biso keluar malam V batas jugo keluar malam tuh jam 9, kalo pengen keluar dari kampung ini, baliknyo jam 9, kalau V ma V be dak boleh main malam, kerumah A pun dak boleh, katanyo takutnya itu modus,...” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“he em pokoknya pokoknya sudah jam 9 tuh harus sudah sampai di rumah itu nggak boleh lebih pokoknya jam segitu” (Wawancara, 27 Mei 2025)

Remaja merasa tidak percaya diri untuk berkenalan, terutama disebabkan oleh stigma yang melekat pada tempat tinggalnya. Remaja memilih menarik diri karena khawatir penilaian negatif akan muncul saat orang lain mengetahui asal-usul tempat tinggalnya. Selain itu, keluarga Remaja juga menetapkan larangan agar tidak terlalu dekat dengan orang di luar lingkungan, sebagai bentuk perlindungan agar remaja tidak terpengaruh oleh perilaku yang tidak diinginkan.

“karena kayak mau kenal dengan orang tuh dak percaya diri” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“ya insecure kak kalo nak kenal dengan orang luar itu kadang karena kita tinggal disini...” (Wawancara, 20 Mei 2025)

Ada pula yang lebih memilih menolak ajakan teman sekolah untuk bermain ke rumah karena khawatir orang tua temannya akan memberikan penilaian negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial remaja di kawasan eks-lokalisasi terbentuk dalam lingkaran yang sempit, karena kombinasi antara kontrol keluarga, rasa takut, serta minimnya rasa percaya diri.

b. Penyembunyian Identitas

Penyembunyian identitas tempat tinggal merupakan salah satu strategi yang digunakan remaja untuk menghindari stigma negatif dari masyarakat. Remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung cenderung tidak menyebutkan alamat asli mereka secara terbuka ketika berkenalan dengan orang baru. Upaya ini dilakukan karena mereka sadar bahwa kawasan tempat tinggalnya masih melekat dengan citra prostitusi dan perilaku menyimpang. Dengan menyembunyikan informasi tersebut, remaja berharap dapat mengendalikan bagaimana orang lain memandang dirinya, sehingga terhindar dari cibiran, penolakan, atau perlakuan diskriminatif.

Remaja mengungkapkan bahwa sejak di bangku sekolah, sengaja tidak menyebutkan lokasi tempat tinggal aslinya di Pucuk dan lebih memilih menyebutkan nama daerah lain yang letaknya berdekatan agar teman-temannya tidak mengetahui fakta sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari cibiran atau penilaian negatif dari orang lain.

“sebenarnya kalau pengenalan tuh nggak nyebutin pucuk, sebutnya 16 karena jarak dari sekolah kan jawabannya 16 kalau di sini” (Wawancara, 15 Mei 2025)

“Ya kami pas pertama pengenalan MPLS kan sebut alamat tempat tinggal jadi saya sebut di sekitaran 16 saya gak berani kan kak ngomong di daerah sini..” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“jadi ya mau gimana ya, menghindar aja gitu dari orang itu nanya tempat tinggal dimana ya ngindar aja, jadi malah kalo sekarang lebih jauh lagi aku bilang tempat tinggal dimana di Mayang”. (Wawancara, 20 Mei 2025)

c. Pertahanan Diri

Pertahanan diri adalah mekanisme atau cara yang digunakan seseorang untuk melindungi diri secara fisik, emosional, atau psikologis dari ancaman, tekanan atau bahaya yang dirasakan, baik yang nyata maupun yang bersifat persepsi. Hal ini yang dialami oleh remaja yang melakukan pertahanan diri dari stigma yang diterimanya dimulai dari perlawanan atau penolakan yang dilakukannya terhadap perkataan negatif orang lain. remaja juga tidak mempermasalahkan pertemanan jika ada yang tidak ingin berteman dengan dirinya, hingga sikap acuh terhadap pandangan dan perkataan negatif terhadap remaja.

“... jadi waktu mereka main kan yo kami bilang lah “gak semua orang biso dicap seperti itu, dan gak semua orang jugo kerjo kayak gitu,...” (Wawancara, 15 Mei 2025)

“... dak usah pikirin orang, kan kau tinggal disitu yo wajar katonyo, ya sudah jadi sampe sekarang yo, pikir buat diri sendiri aja, nggak usah pikirin orang lain, kato-kato orang lain, yang nyakitin dk usah di dengerin katonyo” (Wawancara, 15 Mei 2025)

“ngapo cari siapa di sini dak ado bibi-bibi PSK, kato kami kan, ado lagi orang tuo kami dilirik jugo berapa kali, berhenti dio ‘lah bilangin cewek-cewek dak ado di sini di sano nah cewek banyak’..” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“ya gimana yak saya kan udah ngerasa udah dijauhin mungkin kan udah renggang gitu saya mencoba menjelaskan gitu, kalau ya pucuk gak ee seburuk itu” (Wawancara, 20 Mei 2025)

Remaja yang mengalami hal serupa yaitu melawan atau membantah perkataan negatif orang lain kepada dirinya, yang menyamakan dirinya sebagai PSK., selain itu remaja juga memiliki tujuan kuat untuk membuktikan perkataan negatif tentang dirinya adalah hal yang salah, ini sebagai bentuk pertahanan diri remaja, selain itu juga mencoba untuk memperbaiki cara berpakaian yang lebih sopan ketika di lingkungan tempat tinggal, ini sebagai bentuk pertahanan diri remaja agar tidak mengalami stigma negatif yang serupa.

“bukan kak emm bakal kami buktiin gitu nah, bakal kami buktiin yang orang omongin beda gitu nah, gak sama gitu jadi kami percayo diri yang orang tu omongin jadi bahan kami buat bangkit” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“cara berpakaian terus, kayak ee berubah diri jadi lebih baik jadi kayak, gak semudah orang tua omong tuh, kami kayak gitu gitu loh jangan sampai orang tu omong tuh, sama yang kami lakuin, enggak gitu loh” (Wawancara, 20 Mei 2025)

d. Respon Emosional

Respon emosional terhadap stigma merupakan salah satu dampak nyata dari pengalaman stigma yang mereka terima dari masyarakat sekitar. Stigma yang melekat membuat identitas sosial remaja dianggap “tercemar”, sehingga menimbulkan perasaan malu, minder, hingga rendah diri. Hal ini terlihat pada remaja yang mengungkapkan rasa

kebingungan, kesedihan, dan kekesalan ketika berhadapan langsung dengan pandangan negatif orang-orang di sekitarnya.

“...bingung juga kayak emosionalnya gak nentu, sedih iya, marah juga iya...” (Wawancara, Mei 2025)

“Yo, gimana ya bingung juga kayak emosionalnya juga gak nentu gitu pas ditanya soal sedih iya, marah juga iya, gak sedih juga iya, ado gitu nah kayak ya bingung juga nk ekspresinyo, namanyo tinggal disini kan” (Wawancara, 15 Mei 2025)

“yo perasannyo kesal sih, aku nih bukan gini dio bilang aku nih gini, kayak kenapa harus aku gitu kan, di sebelah sano kan masih ado gitu, kenapa aku, aku disini gitu nah, emang bikin nak kabur rasonyo terus nak buang muko hahah gitu lah” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“sedih sih sedih karena kayak kek kito nih dianggap PSK padahal kito tu nda” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“gimana ya kak, sakit hati juga sih padahal kan kita gak seburuk itu gitu” (Wawancara, 20 Mei 2025)

e. Penerimaan Terhadap Kondisi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar partisipan menunjukkan sikap penerimaan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang merupakan kawasan eks-lokalisasi. Penerimaan ini terbentuk melalui proses pembiasaan sejak kecil, sebagaimana diungkapkan remaja yang menyatakan bahwa keberadaan aktivitas prostitusi di sekitar tempat tinggal sudah menjadi pemandangan yang dianggap wajar karena sering disaksikan sejak kecil. Hal ini menunjukkan proses normalisasi kondisi lingkungan yang sebenarnya negatif, sehingga menimbulkan penerimaan secara pasif. Meski demikian, muncul juga perasaan tidak nyaman yang diekspresikan melalui keluhan dalam hati atau sikap pasrah.

“Gimana ya soalnya dari kecil juga sudah lihat, jadi hal biasa di mata kami gitu nah. Hal-hal yang biasa yang ditengok kayak ya mereka yang biasa duduk di depan itu sudah hal biasa bagi kami, dia yang biasa dengan tamu kayak mana-mana itu udah hal biasa depan mata gitu nah...” (Wawancara, 15 Mei 2025)

“enggak, alhamdulillah orang-orang nih gak ada nanti kayak nyuruh kito kayak gitu malah kalau bisa dijauhin jangan kek gini orang ni jugo disini kayak bukan orang tuh mau gitu loh kak, terpaksa juga orang tuh disini ada ada kayak gitulah, salah satunya ado yang kayak gitu” (Wawancara, 20 Mei 2025)

f. Pandangan Negatif Mengenai Masa Depan

Pandangan negatif masyarakat terhadap kawasan eks-lokalisasi ternyata berdampak langsung pada kecemasan dan kekhawatiran remaja terhadap masa depan mereka. Partisipan A, mengungkapkan rasa khawatir bahwa ia akan terpengaruh oleh lingkungan negatif di sekitarnya. Selain itu, ia juga menceritakan bahwa sering mendengar kata-kata kasar membuat remaja merasa takut dicap atau disamakan dengan citra negatif tersebut.

“awalnya saya mikir bakal itu “ih sama gak ya kayak bakal terjadi hal kayak gini juga gak ya disini tuh?”...” (Wawancara, 15 Mei 2025)

“V jugo khawatir jugo hmm kayak takut gitu loh kalau misalkan calon nanyo kayak, “rumahnyo dimano?” gitu langsung deg deg deg gitu loh kak...” (Wawancara, 20 Mei 2025)

“itu takutnya itu takut calon itu yang mertuanyo gak menerimo, oke lah kalau kayak calon suaminya mungkin sudah tahu kan, barangnya dia tinggal disini, orang sini cuman kan kita gak tahu orang tuanya, menerima kita apa enggak” (Wawancara, 27 Mei 2025)

3.2. Pembahasan

Dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Kota Jambi diuraikan menjadi 6 temuan yaitu ,temuan pertama adalah membatasi interaksi sosial. Remaja dan keluarganya cenderung membatasi interaksi sosial dengan orang luar, melalui pengawasan keluarga yang diterapkan melalui aturan jam malam dan kontrol pergaulan agar remaja tidak terpapar lingkungan yang dapat memicu stigma baru karena khawatir dijauhi atau dipandang negatif, terutama oleh orang-orang di luar kawasan. Dalam teori Goffman (1963), perilaku ini memiliki kemiripan dengan konsep mengontrol informasi (*information control*), yaitu upaya individu untuk mengatur dan membatasi informasi mengenai atribut yang ternoda dengan cara menghindari situasi sosial yang dapat membuka identitasnya. Namun, terdapat perbedaan penting dengan konsep Goffman. Berdasarkan temuan penelitian ini, pembatasan informasi tidak hanya dilakukan oleh individu remaja, tetapi juga melibatkan peran orang tua yang turut mengontrol dan mengawasi interaksi anak mereka. Dampak stigma yang memicu pembatasan interaksi sosial juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tsaniyah dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa pengawasan keluarga menjadi salah satu bentuk perlindungan agar individu terhindar dari perlakuan diskriminatif.

Temuan kedua adalah penyembunyian identitas. Tema ini menunjukkan bahwa Remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung cenderung menyembunyikan identitas tempat tinggal aslinya dengan cara tidak menyebutkan alamat sebenarnya ketika berkenalan dengan orang baru. Mereka lebih memilih menggunakan nama daerah lain yang berdekatan agar terhindar dari cap buruk sebagai “anak lokalisasi”. Fenomena ini sejalan dengan konsep *passing* dan *covering* dalam teori stigma Goffman (1963), dimana individu berusaha menampilkan citra diri yang “normal” dengan cara menutupi atau meminimalkan atribut yang distigma. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti dkk., (2025) yang menjelaskan bahwa individu rentan stigma cenderung melakukan penyembunyian aspek diri untuk mengurangi risiko penilaian negatif dari lingkungan.

Temuan ketiga adalah pertahanan diri. Beberapa remaja berusaha menolak pandangan negatif melalui tindakan seperti menjelaskan kondisi sebenarnya mengenai kondisi lingkungan tempat tinggalnya, menolak ajakan negatif, hingga berupaya membuktikan bahwa diri mereka tidak sesuai dengan pandangan negatif orang lain. Fenomena ini selaras dengan penjelasan Hermawan (2021), yang menyebutkan bahwa individu penerima stigma cenderung menerapkan strategi coping berfokus pada pengendalian emosi (*emotion-focused coping*). Strategi ini dilakukan dengan cara membiarkan atau mengabaikan pandangan negatif orang lain, serta lebih memusatkan perhatian pada bagaimana mereka dapat mengendalikan diri agar terhindar dari masalah yang lebih besar. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhiddin dkk., (2025) yang menemukan bahwa individu penerima stigma tidak hanya diam atau menghindari, tetapi juga berusaha menjelaskan keadaan sebenarnya dan menunjukkan perilaku positif agar tidak terus dipandang negatif.

Temuan keempat yaitu respon emosional. Respon emosional remaja muncul ketika menghadapi perlakuan atau pandangan negatif dari masyarakat luar. Hal ini terlihat dari perasaan marah, sedih, kecewa, kebingungan, sensitif, minder, hingga sakit hati. Perasaan ini muncul karena remaja sadar bahwa masyarakat memandang tempat tinggal mereka secara negatif dan menempelkan citra buruk pada diri mereka, meskipun mereka sendiri tidak terlibat dalam perilaku negatif di lingkungannya. Hal ini memang selaras dengan penjelasan Major & O'Brien (2005) yang menekankan bahwa stigma berdampak pada harga diri (*self-esteem*). Namun, jika dalam teori Major & O'Brien tekanan stigma sudah sampai tahap penurunan harga diri yang menetap, maka pada temuan ini reaksi yang muncul masih berupa perasaan emosional sesaat dan belum tentu berkembang menjadi penurunan *self-esteem*

secara mendalam. Pola respon emosional ini juga terlihat pada temuan Muhiddin dkk., (2025) yang menemukan bahwa penerima stigma juga sering merasa minder, marah, bahkan menangis ketika menerima perlakuan atau komentar negatif terkait identitas kelompoknya.

Temuan kelima adalah penerimaan kondisi lingkungan. Beberapa partisipan menunjukkan sikap pasrah dan menerima kondisi tempat tinggal mereka, terutama karena sudah terbiasa sejak kecil dengan situasi yang distigmatisasi. Penerimaan ini tidak berarti setuju dengan pandangan negatif, tetapi menjadi bentuk penyesuaian diri melalui pembiasaan. Pada teori Goffman (1963), hal ini dijelaskan melalui konsep perjalanan moral (*moral career*), yaitu perjalanan psikososial individu dalam mengenali, memahami, hingga menyesuaikan diri terhadap stigma yang melekat. Temuan ini juga sejalan dengan hasil *rapid review* yang disusun oleh Inglis dkk. (2023) yang menemukan bahwa individu penerima stigma juga sering menormalkan stigma sebagai cara untuk mengurangi tekanan psikologis dan menjaga identitas sosial. Normalisasi stigma ini bukan berarti membenarkan label negatif, melainkan dilakukan agar individu tetap diterima di lingkungan sosialnya dan dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa menimbulkan konflik baru.

Temuan terakhir adalah pandangan negatif mengenai masa depan. Remaja di kawasan eks-lokalisasi menunjukkan kekhawatiran bahwa stigma terhadap tempat tinggal mereka akan mempengaruhi masa depan, seperti sulit diterima oleh calon pasangan atau keluarga pasangan. Dalam kerangka Major & O'Brien (2005), hal ini hampir sejalan dengan dampak stigma yang dapat mempengaruhi prestasi atau capaian hidup seseorang, namun Major lebih menekankan konteks akademik. Hal ini sejalan juga dengan studi yang dilakukan oleh Masdul (2020), menemukan bahwa stigma sosial secara signifikan berhubungan dengan orientasi masa depan individu, terutama dalam konteks pernikahan dan karir. Lebih lanjut, Elkington dkk. (2014) menjelaskan bahwa stigma yang diinternalisasi dapat menumbuhkan keyakinan bahwa mereka tidak layak menjalin hubungan, memiliki pilihan pasangan yang terbatas, serta merasa takut atau mengantisipasi penolakan maupun penelantaran oleh pasangan. Temuan ini menegaskan bahwa stigma tidak hanya mempengaruhi citra diri remaja, tetapi juga dapat membatasi peluang mereka dalam membangun relasi intim di masa depan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung, Kota Jambi, diperoleh 6 tema utama. Adapun temuan tema penelitian ini yaitu temuan pertama membatasi interaksi sosial, remaja dan keluarga membatasi interaksi dengan lingkungan untuk menghindari stigma berlanjut. Temuan kedua penyembunyian identitas, remaja tidak mengakui tempat tinggal asli di kawasan eks-lokalisasi. Temuan ketiga pertahanan diri, muncul perilaku menolak, membantah, menjelaskan dari remaja terhadap stigma. Temuan keempat respon emosional, remaja menunjukkan reaksi emosional ketika dihadapkan dengan stigma. Temuan kelima yaitu penerimaan kondisi lingkungan, remaja menunjukkan penerimaan terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya dan memahami adanya pandangan negatif dari masyarakat luar, dan temuan keenam yaitu pandangan negatif mengenai depan, muncul rasa takut dan khawatir akan stigma yang mempengaruhi masa depan terkhususnya dalam hubungan sosial atau pernikahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.55116/spicm.v1i1.6>

- Astuti, B., Rachmawati, I., & Mumpuni, S. D. (2025). Bagaimana Hubungan Antara Self-Awareness Dengan Self-Concealment Generasi Z? Studi Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 900–906. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6900>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2 ed.). Pustaka Belajar.
- BKKBN. (2023). *Profile Kemuning*. BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/46050/kemuning>
- BPK RI. (2014). *Peraturan Daerah (PERDA) Kota Jambi No. 2 Tahun 2014*. Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/69790/perda-kota-jambi-no-2-tahun-2014>
- BPS Indonesia, S. I. (2024). *Statistik Indonesia 2024* (D. D. Statistik (ed.); Vol. 52). Badan Pusat Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Cnnindonesia.com. (n.d.). *Kemensos: 40 Ribu PSK Menghuni Lokalisasi Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180419112100-20-291933/kemensos-40-ribu-psk-menghuni-lokalisasi-indonesia>
- Elkington, K. S., Hackler, D., Walsh, T. A., Latack, J. A., McKinnon, K., Borges, C., Wright, E. R., & Wainberg, M. L. (2014). Perceived Mental Illness Stigma, Intimate Relationships and Sexual Risk Behavior In Youth With Mental Illness. *Stigma Research and Action*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.1177/0743558412467686>
- Ginanjari, A. (2018). Dampak pasca penutupan lokalisasi prostitusi pada pekerja seks komersial dalam perspektif rational choice theory. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(11), 14–1. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/40107>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity* (First Touc). Simon & Schuster.
- Hermawan, A. D. T. (2021). Strategi Coping Mahasiswa Papua Di Surabaya Dalam Menghadapi Stigma. *Jurnal Penelitian psikologi*, 08(07), 107–119. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41861>
- Hidayat, F. S. S., & Sa'idah, Z. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menekan Stigma Negatif Kawasan Lokalisasi Bong Suwung Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Pendidikan Kajian Ilmu Sosial dan Informas*, 8(4), 695–706.
- Imcnews.id. (n.d.). *Terbukti, Aktivitas Prostitusi di Pucuk Masih Marak*. <https://imcnews.id/read/2024/07/15/23972/terbukti-aktivitas-prostitusi-di-pucuk-masih-marak>
- Inglis, G., Jenkins, P., McHardy, F., Sosu, E., & Wilson, C. (2023). Poverty stigma, mental health, and well-being: A rapid review and synthesis of quantitative and qualitative research. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 33(4), 783–806. <https://doi.org/10.1002/casp.2677>
- KBBI. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI. <https://kbbi.web.id/stigma>
- Kusumawati, P. D., Arlia, Abdal, F., Agustini, A., & Kurniawan, W. (2025). Analisis Dampak Stigma Terhadap Penyakit Mental dan Upaya Pengurangannya Di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 278–286.
- Mahlawi, P. N., & Rachma, N. (2012). Permasalahan Remaja yang Tinggal di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan : Penggunaan Herbal Dalam Kesehatan Perempuan*, 024, 36–41.
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of Psychology*, 56(February 2005), 393–421. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070137>
- Masdul, S. (2020). Stigma dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswi Bercadar.

- Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 610.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5567>
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Muhiddin, S., Zakiyah, S. N. A., Sitorus, M. Y., Liem, A., Kiling, I. Y., & Safrina, E. S. (2025). “When East Meets West”: Perception of and Responses to Stigma Among Ethnic Minority Students from Eastern Indonesia in Java. *Jurnal Psikologi*, 52(1), 78.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.98829>
- Murdiyanto. (2019). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 195–205.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Nur, Y. M., Yolanda, M., & J.S Can, Z. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap ODHA di Desa Naras I. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 193. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.508>
- Nuryana, M. (2003). Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Kasus Sunan Kuning Semarang. *Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8, 81–90.
- Sari, M. D. P. (2019). Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru (Km.4) Muara Badak. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 69–80.
[https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap_\(07-22-19-10-42-21\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap_(07-22-19-10-42-21).pdf)
- Septiansyah, G., & Syukur, M. (2024). Stigma Masyarakat terhadap Remaja Pekerja Seks Komersial. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(2), 337–345.
- Setiawan, E. (2023). Dampak Penutupan Lokalisasi Puger Kulon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 10(01), 532–543. <https://arc-atmajaya.org/catatan-penelitian-dampak-penutupan-lokalisasi/>
- Setyoningrum, W., & Nurullita, H. (2023). Kehidupan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Pakem Banyuwangi Tahun 2013. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 5(2), 82–88. <https://doi.org/10.32585/keraton.v5i2.5076>
- Suswati, W. S. E., Budiman, M. E. A., & Yuhbaba, Z. N. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban dan Rural Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 537–544.
- Tsaniyah, A. M., Abidah, U. ', Mutmainnah, D., Azizah, S., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). The impact of social stigma and adaptation strategies on adolescents with intellectual disabilities at Kinasih Inclusive Disability House. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(2), 138–153. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/index>
- Yusuf, M., & Zahid, A. (2023). Hidden Localization (Case Study of Function Modification of the Former Gedangsewu Localization in Pare Subdistrict, Kediri District): Lokalisasi Terselubung (Studi Kasus Modifikasi Fungsi Eks Lokalisasi Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 3(2), 123–133.